

PSIKOLOGI CERAI GUGAT DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Wikan Galuh Widyarto^{1*}, Alfian Arifuddin²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1*}

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah²

) Corresponding author, email: wikan.galuh@uinsatu.ac.id^{1}, alfianarifuddin@gmail.com²

ABSTRACT

This study intends to examine the significance of the motivations underlying the incidence of contested divorce, the factors contributing to the occurrence of contested divorce, and the feelings associated with contested divorce in Tulungagung Regency. The research subjects, i.e., the defendants in the litigation the researcher researched, were analyzed using a qualitative research methodology and a phenomenological model. Choosing research participants based on data gathered through interviews, observations, and life experiences using the snowball sampling technique (self-report). Data reduction, presentation, verification, and decision-making techniques were used in the analysis of the data, while tests for the data's dependability, trustworthiness, and certainty were used to ascertain its validity. The study's conclusions suggest that the motivation to have a divorce is driven by the needs for survival, security, affection, self-esteem, and self-actualization. Economic difficulties, carelessness (neglect/neglect), domestic violence treatment, family system support, poor behavior (drinking, returning home at night without a good cause), and a lack of knowledge and marriage preparedness were among the factors identified. Pre-divorce (a time of conflict), divorce process (mediation/divorce decision), and post-divorce are the three periods into which emotions are divided in accordance with the current divorce process.

Keywords

divorce lawsuit, motives, causal factors, emotions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna motif yang melatarbelakangi terjadinya cerai gugat, menganalisis faktor penyebab terjadinya cerai gugat, dan menganalisis emosi yang muncul terhadap cerai gugat di Kabupaten Tulungagung. Pendekatan Penelitian kualitatif dengan model fenomenologi digunakan untuk menganalisis subjek penelitian, yaitu pelaku cerai gugat yang diteliti oleh peneliti. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* dan data dikumpulkan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pengalaman hidup (*self-report*). Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengambilan keputusan, sedangkan untuk mengetahui keabsahan data dengan uji kredibilitas, dependabilitas, dan kepastian. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dorongan melakukan cerai gugat dilandaskan pada motif bertahan hidup, rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri dan aktualisasi diri. Faktor yang ditemukan diantaranya masalah ekonomi, tidak berganggu jawab (lalai/mengabaikan), perlakuan KDRT, dukungan sistem keluarga, perilaku buruk (mabuk, pulang malam tidak jelas alasannya), dan kurangnya pengetahuan dan kesiapan dalam pernikahan. Emosi yang muncul terbagi menjadi tiga fase sesuai dengan proses perceraian yang ada, yakni pra perceraian (masa konflik), proses perceraian (mediasi/keputusan perceraian), pasca perceraian.

Kata Kunci

cerai gugat, motif, faktor penyebab, emosi

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah jenjang peristiwa yang penting dalam setiap kehidupan manusia. Pernikahan tidak hanya sebagai tempat menyalurkan hasrat biologis akan tetapi sebagai tempat mencurahkan perasaan sayang terhadap lawan jenis. Kenyataannya terdapat kepahitan, bahkan ketidakharmonisan kehidupan berumah tangga yang dialami sampai pada tidak tercapainya tujuan perkawinan, sehingga mahligai rumah tangga harus kandas di tengah jalan atau perceraian menjadi sebuah solusi. Perceraian tidak ubahnya sebagai kejadian yang secara resmi antara pasangan suami-istri, dan mengambil ketetapan untuk mengakhiri tugas dan tanggung jawab (kewajiban) sebagai pasangan suami-istri. Kejadian tersebut akan berdampak pada pihak suami dan juga istri. Selain memberikan dampak terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, perceraian juga berefek kepada keberlanjutan hidup suami-istri yang bercerai.

Dari tahun ke tahun berikutnya, data angka perceraian menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, hal ini didasarkan dari data statistik. Data statistik menunjukkan tingginya jumlah perceraian yang ada di Indonesia. Dari penelusuran data berdasar pada Badan Pusat Statistik Nasional (bps.go.id) mencatat secara kontinyu dengan rincian sebagai berikut: kasus perceraian pada tahun 2012 dengan jumlah 346.480, pada tahun 2013 dengan jumlah 324.247, pada tahun 2014 dengan jumlah 344.237, pada tahun 2015 dengan jumlah 353.843, pada tahun 2016 dengan jumlah 365.654, pada tahun 2017 dengan jumlah 374.516, pada tahun 2018 dengan jumlah 444.358, pada tahun 2019 dengan jumlah 480.618, pada tahun 2020 dengan jumlah 291.677 (untuk data beragama Islam), dan pada tahun 2021 dengan rincian 110.400 cerai talak dan 337.343 cerai gugat yang artinya jumlahnya yakni 447.743.

Kabupaten Tulungagung merupakan wilayah yang memiliki data perceraian yang tinggi. Secara khusus, disebutkan [Agtvnews.com](https://agtvnews.com) (2018) Sepanjang tahun 2017 pihak pengadilan agama Tulungagung menerima permohonan 964 perkara cerai talak, dan 2150 perkara cerai gugat, sehingga jumlah permohonan cerai yang masuk sebanyak 3114 perkara. Secara rinci, data angka gugatan perceraian pada bulan Januari s.d September 2017 dikisaran 200-400 pengajuan baru tiap bulan. Lebih jauh [Jatim.antarane.ws](https://jatim.antarane.ws) (2017), Pada bulan Januari terdapat pengajuan perceraian yang masuk sejumlah 375 perkara, sedangkan yang dikabulkan sejumlah 248 perkara; pada bulan berikutnya yakni Februari jumlah pengajuan yang masuk yakni 267 perkara dengan 234 perkara dikabulkan; bulan Maret terdapat 288 perkara yang masuk dengan 278 perkara yang dikabulkan; bulan Mei dengan jumlah 358 perkara dengan 310 perkara yang dikabulkan; bulan Juni 246 perkara dengan 234 perkara dikabulkan; bulan Juli dari 408 perkara yang masuk terdapat 248 perkara dikabulkan; bulan Agustus sejumlah 317 perkara dengan 349 perkara dikabulkan; hingga akhir pertengahan bulan September terdapat 275 perkara dengan jumlah 177 perkara dikabulkan. Dari data tersebut, hal yang menarik yakni kebanyakan data tersebut merupakan data gugat cerai dibandingkan dengan cerai talak.

Sementara itu [Agtvnews.com](https://agtvnews.com) (2018), sampai pertengahan bulan April tahun 2018, permohonan cerai talak yang masuk dan diterima oleh Pengadilan Agama Tulungagung

sejumlah 314 perkara dan gugat cerai sebanyak 773 perkara, sehingga total 1087 perkara. Penuturan humas Pengadilan Agama Tulungagung, dari data yang terekam jumlah permohonan yang masuk mengalami lonjakan jika disandingkan dengan data tahun lalu. Data yang dihimpun dari radartulungagung.jawapos.com (2018) menyebutkan bahwasanya data perkara gugatan perceraian yang diterima Januari sampai Juni 2018 sebanyak 1.620 perkara. Data tersebut didominasi oleh gugat cerai, daripada dengan cerai talak.

Informasi suryamalang.com pada tanggal 07 September 2018 menyebutkan data angka perceraian di tulungagung mencapai 225 perkara/bulan. Informasi tersebut dipertegas dengan data perkara pengajuan perceraian pada tahun 2018 di Pengadilan Agama Tulungagung sejumlah 3489 kasus, sedangkan angka perceraian di Kabupaten Tulungagung selama tahun 2018 sejumlah 2611 kasus. Penuturan humas Pengadilan Agama Tulungagung yang dimuat dalam News.detik.com (2019) mengatakan selama setahun terakhir telah memutus 2611 perkara perceraian, dengan jumlah 750 perkara cerai talak dan 1861 perkara cerai gugat. Hal ini semakin memperkuat, bahwasanya terdapat tren kenaikan pihak perempuan melakukan cerai gugat ke Pengadilan Agama Tulungagung. Kasus perceraian di Tahun 2019 terdata sejumlah 3783, untuk tahun 2020 yakni 2809, sedangkan tahun 2021 yakni 2509.

Kegagalan menjalin pernikahan akan melahirkan berbagai macam permasalahan, baik pada aspek fisik, psikis, ekonomi, sosial, masyarakat dan lain-lain. Tidak sedikit yang terpuruk dalam kesedihan yang berlarut. Budhy (2013) menyebutkan bahwa fakta tingginya angka perceraian menunjukkan indikasi nyata bahwa rapuhnya pondasi pernikahan (rumah tangga) di masyarakat, dikarenakan banyak suami/istri dengan ringannya melayangkan gugatan perceraian, setelah tentunya mengikrarkan janji suci dengan Tuhan melewati prosesi akad nikah.

Berdasarkan data-data yang telah peneliti paparkan sebelumnya, tentang data tingginya angka pelaku cerai gugat, secara khusus di Kabupaten Tulungagung. Peneliti menaruh perhatian untuk mengkaji lebih dalam mengenai pandangan atau pemikiran subjek penelitian, dalam penelitian ini yakni perempuan pelaku cerai gugat di Kabupaten Tulungagung. Rancangan penelitian yang dilaksanakan peneliti yakni kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai objek kajian yang diteliti, dengan inti pengalaman pada suatu fenomena untuk dipahami. Adapun tujuan penelitian yakni menganalisis makna motif yang melatarbelakangi terjadinya cerai gugat, menganalisis faktor penyebab terjadinya cerai gugat dan menganalisis emosi yang muncul terhadap cerai gugat.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Hal ini dikarenakan, peneliti berupaya menjelaskan gejala secara keseluruhan-kontekstual dengan pengumpulan data dari kejadian natural dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Tujuannya yakni untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai cerai gugat melalui pengumpulan dan pengkajian data yang mendalam (Bogdan & Biklen, 2007). Pelaksanaan penelitian dilakukan Mei s.d bulan September tahun 2022 di Kabupaten Tulungagung. Pengumpulan data secara primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam,

pengamatan (observasi), dan pengalaman hidup (*life history*). Sumber data sekunder yakni studi dokumentasi yang mendukung data perempuan yang mengalami perceraian di Kabupaten Tulungagung, dinas terkait yang mengetahui informasi perceraian di Kabupaten Tulungagung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yakni *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik yang dilakukan peneliti dalam pengambilan sumber data, dimana sumber data diawali dengan jumlah yang sedikit, namun lama-kelamaan menjadi besar sesuai keperluan penelitian (Moleong, 2005). Kriteria subjek penelitian sebagai berikut: (1) perempuan yang menjadi pelaku perceraian dalam menjalin rumah tangganya; (2) perempuan yang dapat mengkomunikasikan secara verbal atas interpretasinya berkenaan dengan topik penelitian, dan (3) kemudahan akses untuk memperoleh informasi perempuan yang mengalami perceraian sesuai topik penelitian. Terdapat tiga sampel penelitian yakni BLH, LW, dan NNM.

Analisis data digunakan untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan, dan mengkategorikan temuan-temuan penelitian. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data (*display data*), verifikasi dan pengambilan keputusan. Sedangkan untuk proses reduksi data, peneliti melakukan pengodean (*coding*) dengan memanfaatkan prinsip dan kategorisasi sesuai tujuan dan fokus penelitian (Bogdan & Biklen, 2007). Pengecekan keabsahan data merupakan upaya memeriksa data apakah sudah sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara uji kredibilitas (*credibility*), dependabilitas (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Menurut Moleong (2005) menjelaskan agar data dianggap sah maka diperlukan pemeriksaan data dengan menggunakan sesuatu di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh. Uji kredibilitas dilakukan dengan wawancara pada wakil subjek (orang terdekat), dan memeriksa data yang diperoleh dari wawancara mendalam termasuk pengamatan dan pengalaman hidup. Uji dependabilitas dilakukan dengan konsultasi pada peneliti senior yakni Prof. Dr. Hj. Ulfiah, M. Si dan Prof. Dr. Abdul Muhid, M. Si hasil diskusi dijadikan sebagai validitas internal. Uji kepastian dilakukan dengan mengaitkan proses yang telah dilakukan oleh peneliti selama penelitian dan telah disepakati oleh subjek penelitian. Proses yang telah dilalui menunjukkan temuan penelitian sudah sesuai dengan proses penelitian.

HASIL

Untuk membantu menjelaskan hasil penelitian, berikut penjelasan deskripsi subjek penelitian dan *coding* penelitian:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Inisial Subjek Penelitian	Informan Tambahan	Keterangan
BLH	Orangtua	Usia 37 Tahun Jenis kelamin perempuan Agama Islam
LW	Saudara	Usia 38 Tahun Jenis kelamin perempuan Agama Islam
NNM	Orangtua	Usia 26 Tahun Jenis kelamin perempuan Agama Islam

Tabel 2. Coding penelitian

No.	Teknik Pengumpulan Data	Kode	Keterangan
1.	Wawancara mendalam (<i>In-depth Interview</i>)	a. Data Utama DU/Wn/Inisial Informan/U/Tgl-Bln-Thn b. Data Tambahan DT/Wn/Inisial Informan/JK/U/Tgl-Bln-Thn	a. DU: Data Utama b. DT: Data Tambahan c. Wn: Wawancara ke-... d. JK: Jenis Kelamin e. U: Usia
2.	Pengalaman hidup (<i>Life History</i>)	DT/LH/Inisial Informan /U/ Tgl-Bln-Thn	a. DT: Data Tambahan b. LH: <i>Life History</i> c. U: Usia
3.	Pengamatan (observasi)	DT/OV/Inisial Informan /JK/U/Tgl-Bln- Thn	a. DT: Data Tambahan b. OV: Observasi c. JK: Jenis Kelamin d. U: Usia

Temuan penelitian menjelaskan mengenai motif terjadinya cerai gugat, faktor penyebab terjadinya cerai gugat dan emosi yang muncul. Berikut beberapa kumpulan potongan transkrip wawancara yang terekam mengenai objek kajian peneliti:

Per minggu sekitar 300 berarti kalau sebulan satu juta dua ratus terus, Ya jarang terpenuhi, Ya kurang cukup dari faktor ekonomi kurang, kadang ya pas-pasan. Sama suami dan anak biasanya pas malam minggu habis gaji, Jarang makan diluar, walaupun makan diluar seperti bakso, nasi goreng, makan di rumah hari-hari seperti sayur mayur. Ya saya tinggal bersama, suami sama anak, jika kurang solusinya yaa cari pinjaman, kadang yaa makan apa adanya. Yaa kadang terpenuhi kadang engga. (DU/Wn/LW/P/38 tahun/17-08-2022)

Selama itu berumah tangga kebutuhan keamanan dipenuhi tidak oleh mantan suami. sedikit-sedikit tanpa tahu salahnya ya tiba-tiba marah-marah, mengamuk aku sampe kekerasan tangan (KDRT). Tidak sama sekali, nikah aja terpaksa apa mungkin terpenuhi. Hmm tidak ada sama sekali. Yaa kadang kalau saya takut saya pergi dari rumah. Main kerumah buliknya atau kerumah tetangganya. Tidak, kan yang memberitahu saya tentang orang itu kan buliknya soalnya dia seperti itu dengan orang lain. (DU/Wn/NNM/P/26 tahun/09-08-2022)

Ya intinya sudah pisah sama mantan suami itu sudah Bahagia dibanding yang dulu enak mendinding saat ini yang sendiri. dalam satu keluarga ada anak, ibu, sama bapak. iya satu rumah, iya merasa lengkap saat ini. endak (tidak) merasa bebas lah intinya tanpa manta suami. heeh (iya) setelah pisah dengan suami merasa bebas. yaa intinya ada dikeluarga ini, kadang ada nga (tidak) cocok karena sikap, perilaku suami. ya karena, gimana yaa namanya rumah tangga ada cekcok an itu menjadikan kita lebih cemas dan tidak merasa nyaman. (DU/Wn/BLH/P/37 tahun/12-08-2022)

Selama ini merasa tidak dihargai oleh mantan suami, Dari keluarga sana juga tidak menghargai (ibu, kakak, istri kakak dari mantan suami). (DU/Wn/NNM/P/26 tahun/09-08-2022)

Yaa kurang sukses sih, karena apa ya? Yaa karena belum bisa hidup mapan, masih ikut orang tua, masih belum punya rumah sendiri. Yaa kan masih numpang di rumah orang tua. dulu pernah merantau, ngontrak, merantau ngontrak, habis itu pulang kampung ikut orang tua. pas bekerja, bisa mencukupi kebutuhan ana. Yaa teman-teman, dari dukungan teman-teman. karena klo ga sukses kan ngerasa hidup kita ga bermanfaat. sejak memutuskan bercerai lah mulai bisa hidup sendiri kerja keras, kerja keras... nggak laa cuma kerja keras. ibu sudah memiliki tujuan hidup setelah perceraian. tujuan pertama yaaa membesarkan anak, terus memulai hidup yang baru dengan pasangan baru. ibu memiliki pemikiran masa depan tujuan hidup ibu agar jadi lebih baik lagi, belajar dari apa ya... masa lalu. ibu lebih merasa bebas dan bisa menghadapi masa depan dengan lebih baik yang membuat ibu yakin kita bisa memilih tanpa ada paksaan gitu ya (DU/Wn/LW/P/38 tahun/17-08-2022)

Yaa malas bekerja pada intinya, pulang e (pulangnyanya) ya kadang pulang sering pulang malam lah intinya. ya diluar sama teman temannya gitu intinya, iyaa sering juga. ya teman teman sekolah karena orange (orangnya) sangat malas hehe, juga melalukan perilaku buruk seperti mabuk Bersama orantuanya (Ayah), yaa merasa kesal lah intinya, males malain (jadinya) haha. (DU/Wn/BLH/P/37 tahun/23-08-2022)

Ya masalah ekonomi dulu memang agak seret (susah) lah intinya, jadikan merasa gimana ya...sama sama merasa kesal (capek) lah intinya...hehe yaa mungkin setelah manten anyar (awal menikah) trus (lalu) lama lama males (malas). heeh (iya) sudah lama ya temen temene (teman temannya) yang mengajak jadi rumah tangga maleh (jadi) berantakan. yak kan masalah ekonomi, kalau saling bekerja kan enak dari pada pengangguran kan ibarate (ibaratnya) rumah tangga sering cekcok (bertengkar). ya mungkin ya salah satunya diam, heeh (iya) lebih mengalah dari pada cekcok (bertengkar) kan bosan, ya mungkin kan dulu masalah ekonomikan diatur sama mertua kan agak gimana ya, masalah ekonomi agak lambat lah hehe. (DU/Wn/BLH/P/37 tahun/23-08-2022)

Sebenarnya belum, cuman (hanya) dia yang memaksa gitu loh intinya. Belum siap menikah, karena dipaksa menikah pasangan. yaa kan itu intinya menyiapkan itu dibantu orang tua, bukan sendiri. (DU/Wn/BLH/P/37 tahun/23-08-2022)

Eggak, tapi ya tadi ditinggal tanpa kabar. (DU/Wn/LW/P/38 tahun/19-08-2022)

Kalau cekcok mulut gitu sering, klo KDRT gapernah. (DU/Wn/LW/P/38 tahun/19-08-2022)

Kurang ekonomi, awal mula terjadinya masalah ekonomi itu sejak. ada anak. Sumpah, soale kan males kerja, Yaa kadang i ga setiap hari kerja. karena apa ya, klo merasa kurang itu ga Bahagia. Yaa membantu ikut bekerja. Yaa Ndak ada, cuma bantu kerja. (DU/Wn/LW/P/38 tahun/19-08-2022)

Selalu dirumah Cuma dia jarang bekerja, Hanya mengusung kayu. Menurunkan kayu aja. Ya dirumah aja, biasanya juga cari rumput buat ternaknya. Iya, ternaknya juga sempat dijual tapi tidak tau uangnya kemana. Palingan sebulan sekali, Dia tidak ingin bekerja. Ibuknya kan kerja, dan aku sendiri mau kerja juga tidak dibolehi. dia bergantung ke ibunya. La kan ibunya yang nyuruh malahan. Ada sawah kalau tidak salah dan punya tegal sedikit tapi tidak ada hasilnya. Separo punya dia separo lagi sewa. (DU/Wn/NNM/P/26 tahun/20-08-2022)

Iya, selama 3 atau 4 kali dalam menikah itu. Di jalan sama di rumah. Bnetuk KDRT itu seperti Dijatuhkan dari montor dan dicekek sampai aku hampir kehabisan napas. Pas di rumah tidak ada yang tau, pas di jalan ada anak kecil yang melihat. Ya tidak tau, tiba-tiba saja. Pas di jalan katanya hanya bercanda padahal kan kekerasan. Tidak tau, soalnya secara tiba-tiba. Saya pilih diam, karena jika saya membalas lebih parah lagi. Pas di jalan kan tidak ada orang, pas di rumah mau teriak sudah tidak bisa perasaan. ketika mengalami KDRT Pngen cepat berpisah. Ya pngen tapi kalau saya menghajar nanti takutnya kena pasal. (DU/Wn/NNM/P/26 tahun/20-08-2022)

Iya karena aku yakin pernikahan ini tidak akan lama. (DU/Wn/NNM/P/26 tahun/20-08-2022)

Yaa sebenarnya ada rasa trauma dengan mantan suami ketika mau membina lagi hehe. yaa sesudah selesai cerai itu trauma, mau menjalin hubungan lagi itu masih trauma. (DU/Wn/BLH/P/37 tahun/20-08-2022)

Tidak merasa sendirian, meskipun ditinggal suami, menunjukkan ekspresi bahagia. (DT/OV/BLH/P/37 tahun/20-08-2022)

Iya kadang kadang marah atas apa yang pernah dilakukannya.. (DU/Wn/BLH/P/37 tahun/20-08-2022)

masih belum, masih tahap pertemanan intinya, iya insyaallah, ya gimana ya kadang inget (ingat) kadang ya engga (tidak) intinya sedikit belum bisa move on hehe. (DU/Wn/BLH/P/37 tahun/20-08-2022)

Tidak menyangkal, sering menggerakkan anggota badan. (DT/OV/LW/P/38 tahun/17-08-2022)

Yaaa awal-awal kesepian, lama-lama ya terbiasa. (DU/Wn/LW/P/38 tahun/19-08-2022)

iya, pas awal-awalnya aja. perasaan sedih itu muncul karena terjadi setelah perceraian. Yaa sebulan lah, kapan ya, kadang ya malem, sepi, biasanya kan bercanda.. sskarang gaada lagi, biasane nyiapin kopi, sekarang udah engga.. (DU/Wn/LW/P/38 tahun/19-08-2022)

marahnya Yaa ada, soale ga nafkahi anak sama sekali setelah bercerai, Yaa kapan ya, pas kesulitan memikirkan biaya anak, kan dibebankan ke saya to.. (DU/Wn/LW/P/38 tahun/19-08-2022)

ibu merasa lebih bisa mencintai diri setelah perceraian, dalam bentuk apa ya... menghibur diri lah. ibu bisa mulai mencintai diri sendiri, setelah hidup sendirilah. dulu ibu belum bisa mencintai diri sendiri. kurang, masih bisa mencintai sendiri ga seperti setelah bercerai. Prosesnya, apa ya, yo jalan-jalan, cari hiburan. saat masih dengan mantan suami, ibu itu merasa bingung dengan masa depan setelah perceraian, klo saat ini belum, soalnya belum dapat pasangan lagi. (DU/Wn/LW/P/38 tahun/19-08-2022)

Tidak, aku malah pengen cepat bercerai dan cepat berakhir. Dari awal menikah sampai akhirnya resmi bercerai. Karena KDRT dan sejak awal tidak suka (DU/Wn/NNM/P/26 tahun/20-08-2022)

Tidak, Seneng malahan, karena kan tidak mau bertanggung jawab (DU/Wn/NNM/P/26 tahun/20-08-2022)

Iya, Sidang kedua perceraian pada saat penentuan nafkah. (DU/Wn/NNM/P/26 tahun/20-08-2022)

Sudah, wong dari awal sudah saya lepaskan. Karena pernikahan ini terpaksa dan saya mengalami KDRT. Kan dari awal tidak mencintai, terus dia juga main kekerasan juga. Terus sudah talak juga yasudah dilepaskan saja. (DU/Wn/NNM/P/26 tahun/20-08-2022)

Iya diawal kan aku merasa tertekan seperti di neraka dan setelah cerai aku merasa terbebas. (DU/Wn/NNM/P/26 tahun/20-08-2022)

Dari hasil temuan penelitian dapat diketahui: pertama, motif pelaku cerai gugat diantaranya motif bertahan hidup (*the physiological needs*), hal terungkap dari pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari terbilang belum cukup terpenuhi; kedua motif rasa aman (*the safety needs*), dimana ditemukan perlakuan KDRT baik secara verbal maupun non verbal yang diterima; ketiga, motif kasih sayang (*the belongingness and love needs*), terungkap bahwa sering terjadinya perselisihan membuat kasih-sayang tidak terpenuhi; keempat, motif penghargaan diri (*the esteem needs*), selanjutnya yang dirasakan selama menikah merasa tidak dihargai oleh pasangan, begitu juga dari keluarganya; dan kelima, motif aktualisasi diri (*the needs for self-actualization*), hal ini ditemukan dari ketercapaian kepuasan dalam berkeluarga dimana pelaku cerai gugat merasa dirinya kurang sukses dengan keadaannya.

Dari hasil temuan penelitian, motif-motif cerai gugat yang ada disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya masalah ekonomi, tidak bertanggung jawab (lalai/mengabaikan), perlakuan KDRT, dukungan sistem keluarga, perilaku buruk (mabuk, pulang malam tidak jelas alasannya), dan kurangnya pengetahuan dan kesiapan dalam pernikahan. Faktor-faktor penyebab perceraian tersebut menjadikan pasangan tidak bisa menjalin pernikahan yang ideal, sehingga akhirnya memilih untuk bercerai. Komitmen pernikahan yang telah bersepakat pada akad nikah dihadapan manusia dan Tuhan akhirnya harus berakhir di pengadilan.

Terjadinya perceraian sendiri mengakibatkan gejolak emosi, ini dibuktikan dari temuan penelitian. Setidaknya emosi tersebut bisa dibagi menjadi tiga fase sesuai dengan proses perceraian yang ada, yakni pra perceraian (masa konflik), proses perceraian (mediasi/keputusan perceraian), pasca perceraian. Pertama, selama masa pra perceraian (masa konflik) emosi yang muncul diantaranya ketakutan, duka/sedih, marah, cemas, perasaan bersalah, jijik, membenci; kedua, proses perceraian (mediasi/keputusan perceraian) emosi yang muncul yakni menyangkal, ketakutan, kesendirian, duka/sedih, marah, transisi; ketiga, pasca perceraian ditunjukkan dengan emosi seperti menyangkal, trauma, marah (pengalaman yang pernah terjadi), adaptasi, persahabatan, ikhlas, melepaskan, menghargai diri, transisi, keterbukaan, cinta, mempercayai, keterkaitan, bebas dan Bahagia/ceria.

PEMBAHASAN

Motif Terjadinya Cerai Gugat

Pernikahan adalah memiliki makna sebuah *mitsaqan ghaliza* (ikatan yang kuat) atau bisa disebut sebagai perjanjian yang mulia. Sehingga pernikahan bukanlah hal yang biasa. Dalam Al-Qur'an telah disampaikan bahwa, Al-Qur'an menjelaskan bahwa, tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan rasa tentram. Seperti dalam surat Ar-Rum 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS Ar-Ru ayat 21)

Selain itu, pernikahan akan menumbuhkan pasangan dalam melahirkan kasih sayang dan menciptakan insan yang bertakwa. Seperti dalam surat Al-Furqon 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqon ayat 74).

Lantas, munculnya perceraian telah menodai hakikat pernikahan. Tentu, Allah akan memberikan cobaan kepada hambanya. Seperti dalam hal membangun rumah tangga. Syekh Abu Hamd Ar Rabee' mengatakan bahwa pernikahan ibarat mengarungi bahtera di lautan samudera. Pastinya, samudera tidak akan selalu tenang, kadang beringas menerpa kapal. Maka dari sinilah pasangan harus mampu menghadapinya dengan baik. Salah satu caranya adalah dengan bersabar. Seperti dalam Al-Quran surat Al-Baqarah 155

وَلْيَبْلُوكُمْ بَشِيئَةً مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,

Islam telah mengajarkan bagaimana menyelesaikan pertikaian dalam kehidupan rumah tangga. Seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 226-227:

لِّلَّذِينَ يُؤَلُّونَ مِن تَسَابِهِمُ تَرْبُصٌ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ قَانَ قَاءُ قَانَ اللَّهُ عَفْوَ رَحِيمٌ وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ
قَانَ اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Orang yang meng-ila' (bersumpah tidak mencampuri) istrinya diberi tenggang waktu empat bulan. Jika mereka kembali (mencampuri istrinya), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Jika mereka berketetapan hati untuk bercerai, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Para suami diberikan kewenangan untuk mengila'tanpa harus mencederai hak para istri. Ada tenggat waktu yang dipergunakan. Ada jeda waktu untuk akhirnya, seorang suami melanjutkan untuk kembali atau mentalak sang istri.

Cerai gugat, atau *khulu'* memang diperbolehkan, ketika suami dan istri merasa takut jika tidak mampu menunaikan hak-hak pernikahan. Kalimat saling merasa takut harusnya menjadi dua hal yang berimbang antar kedua pasangan dan ada ruang untuk bekerjasama kembali membangun visi pernikahan, serta ada bentuk kehati-hatian dalam memutuskan apakah dilanjutkan, atau dipisahkan. Namun, maraknya perceraian yang ada indikator-indikator tersebut telah dilupakan.

Dari hasil temuan penelitian dapat diketahui: pertama, motif pelaku cerai gugat diantaranya motif bertahan hidup (*the physiological needs*), hal tersebut terungkap dari pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari terbilang belum cukup terpenuhi. Hal ini senada dengan temuan Matondang (2014) dimana faktor ekonomi dimana keluarga dengan tingkat ekonomi rendah akan menyebabkan munculnya pertentangan dan ketidakbahagiaan dalam keluarga. Selanjutnya, Agoes (2004) menambahkan seringkali perceraian terjadi karena suami kurang berhasil memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarganya (Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, 2020). Telaah temuan penelitian menjelaskan motif ekonomi pelaku cerai gugat, didasari pada tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, dimana hal tersebut berdampak pada perasaan kecewa, sedih, tersiksa dan menderita hingga pada akhirnya memutuskan melakukan cerai gugat.

Kedua, motif rasa aman (*the safety needs*) menjadi dorongan bagi perempuan melakukan cerai gugat. Sebagaimana disebutkan oleh Wijayanti (2020), KDRT menjadi alasan terjadinya perceraian yang diajukan oleh pihak istri. Terlihat dari temuan penelitian, dimana ditemukan kekerasan dalam rumah tangga. Pelampiasan secara fisik, emosi maupun secara verbal pada istri akibat dari rasa stress dan amarah berdampak buruk pada keberterimaan keluarga (Radhitya et al., 2020). Seperti halnya bentuk KDRT dengan cara mencekik, menampar, dijatuhkan dari kendaraan secara sengaja, yang mana hal tersebut menjadi temuan penelitian di lapangan.

Ketiga, motif kasih sayang (*the belongingness and love needs*), terungkap bahwa sering terjadinya perselisihan membuat kasih-sayang tidak terpenuhi. Matondang (2014) menyebutkan apabila keluarga tidak mampu menjaga ketentraman, kebahagiaan, keserasian, kasih sayang, kehangatan maka akan mendorong keretakan dalam rumah tangga. Perselisihan hanya akan menimbulkan rasa benci, dan buruk sangka terhadap pasangan. Lebih jauh, ditemukan bahwa perempuan cerai gugat juga merupakan anak dari keluarga yang orangtuanya juga mengalami perceraian. Tentunya tidak terpenuhinya rasa kasih sayang, maka dalam keluarga tersebut tidak akan tercipta kebahagiaan (Amalia et al., 2018)

Keempat, motif penghargaan diri (*the esteem needs*), perasaan tidak dihargai oleh pasangan akhirnya mendorong perempuan melakukan cerai gugat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ihsanty (2022) penghargaan diri yang tidak diperoleh dari pasangannya mengakibatkan perasaan tersisihkan, dan juga pengabaian. Munculnya harga diri rendah dan hilangnya identitas, berdampak negatif pada kehidupannya (Febrianita & Desiningrum, 2017; Fisher & Alberti, 2012). Akhirnya, dari keempat motif yang ada menempatkan motif aktualisasi diri sebagai pilihan pelaku cerai gugat mengakhiri hubungan pernikahannya. Maslow (1954) menjelaskan aktualisasi diri tidak akan tercapai apabila hierarki kebutuhan bertahan hidup (*the physiological needs*), rasa aman (*the safety needs*), kasih sayang (*the belongingness and love needs*), penghargaan diri (*the esteem needs*). Pelaku cerai gugat merasa dirinya tidak bahagia, terkekang, khawatir, cemas, ketakutan, sebagai kontraproduktif dari aktualisasi diri dalam pernikahannya.

Faktor Penyebab Terjadinya Cerai Gugat

Berdasarkan temuan lapangan menjelaskan faktor penyebab diantaranya masalah ekonomi, tidak bertanggung jawab (lalai/mengabaikan), perlakuan KDRT, dukungan sistem keluarga, perilaku buruk (mabuk, pulang malam tidak jelas alasannya), dan kurangnya pengetahuan dan kesiapan dalam pernikahan. Senada hal tersebut, beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian berasal dari status sosial, restu orangtua, perselingkuhan, masalah ekonomi, tidak bertanggung jawab (lalai/mengabaikan), perlakuan KDRT, dukungan sistem keluarga, perilaku buruk (mabuk, pulang malam tidak jelas alasannya), dan kurangnya pengetahuan dan kesiapan dalam pernikahan (Agoes, 2004; Apriliani & Nurwati, 2020; Harjianto & Jannah, 2019; Khumas et al., 2015; Matondang, 2014; Widiastuti, 2015). Selanjutnya, kekerasan dalam rumah tangga baik secara verbal seperti halnya menggunakan kata-kata kasar, mengejek, mencaci-maki, menghina, menyakiti perasaan, dan merendahkan harkat-martabat; dan non verbal seperti melakukan kekerasan fisik (memukul, menendang, mencekik, menampar) akan berdampak pada perasaan kecewa, hina, terluka batinnya, dan tidak betah hidup berdampingan (Agoes, 2004).

Telaah penyebabnya perceraian juga ditemui dari situasi kurang tanggung jawab, yang menyebabkan penderitaan atau menimbulkan beban bagi istri (Amato, P. R., 2003; Rogge, R. D., & Bradbury, 1999; Shortt, J. W., Capaldi, D. M., Kim, H. K., & Owen, 2006; Wolcott, I., & Hughes, 1999). Disamping itu, Jauh sebelum terjadinya perceraian, ada beberapa resiko yang bisa menyebabkan terjadinya perceraian diantaranya menikah di usia muda, berpenghasilan rendah, beda pandangan dalam budaya, mengalami peristiwa traumatis,

keyakinan, belum memiliki momongan ataupun sebaliknya belum siap memiliki momongan, orangtua yang bercerai, kurangnya pendidikan, pengangguran, komunikasi yang buruk (Clarke-Stewart & Brentano, 2006). Di sisi lain, perceraian juga berdampak pada psiko-emosional bagi anak-anak, tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, anak-anak mengalami kelaparan, perasaan minder, menutup diri menjadi pribadi yang keras, sakit dan sering memunculkan konflik (Agoes, 2004; Febrianita & Desiningrum, 2017; Mukri, 2021). Prianto (2013) menjelaskan faktor penyebab juga dilandaskan komitmen pasangan dalam mencapai tujuan tidak ada, sehingga akhirnya berakhir pada perceraian. Faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perilaku buruk pasangan merupakan pemicu dari perceraian (Prianto et al., 2013).

Emosi Yang Muncul

Tiga fase emosi yang muncul sesuai dengan temuan penelitian yakni pra perceraian (masa konflik), proses perceraian (mediasi/keputusan perceraian), pasca perceraian. Pertama, selama masa pra perceraian (masa konflik) emosi yang muncul diantaranya ketakutan, duka/sedih, marah, cemas, perasaan bersalah, jijik, membenci. Munculnya emosi-emosi negatif bisa diakibatkan oleh rendahnya regulasi emosi, sebagaimana dijelaskan oleh Wulan & Chotimah (2017) dimana regulasi emosi yang baik akan selaras dengan kepuasan dalam pernikahan. Pentingnya regulasi emosi dijelaskan sebagai cara individu memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi rekasi individu atas emosinya, termasuk cara mengontrol dari pengaruh eksternal (Angelika & Himawan, 2022; Asak & Wilani, 2019). Selama pra perceraian (masa konflik), apabila hal tersebut tidak mampu di regulasi dengan baik emosinya maka menjadikan pihak istri mengambil tindakan cerai gugat.

Hal tersebut akan berlanjut, pada fase kedua, proses perceraian (mediasi/keputusan perceraian). Adapun emosi negatif masih dominan yakni menyangkal, ketakutan, kesendirian, duka/sedih, marah, transisi. Hal tersebut bisa dikatakan wajar, karena kondisi tersebut dalam kategori mengancam dirinya (Febrianita & Desiningrum, 2017; Fisher & Alberti, 2012). Sebagaimana temuan penelitian, ada fase transisi dimana individu merasakan sakit yang hebat akan kehidupannya, namun demikian masih kuat menanganinya dan pada akhirnya bisa belajar dari pengalaman tersebut. Namun demikian, pasca perceraian bukan berarti individu bisa langsung menunjukkan emosi positif.

Ketiga, pasca perceraian ditunjukkan dengan emosi seperti menyangkal, trauma, marah (pengalaman yang pernah terjadi), adaptasi, persahabatan, ikhlas, melepaskan, menghargai diri, transisi, keterbukaan, cinta, mempercayai, keterkaitan, bebas dan Bahagia/ceria. Fisher & Albert (2012) menjelaskan bahwa individu memiliki mekanisme yang hebat, ketika dirinya mengalami rasa sakit yang menyakitkan dimana hal tersebut bisa ditangani tanpa kewalahan. Rasa sakit tersebut diletakkan pada penyangkalan, ditahan sampai individu cukup kuat untuk belajar dari pengalaman tersebut. Seiring berjalannya waktu, pada akhirnya muncullah emosi-emosi positif dari pelaku cerai gugat. Dengan peningkatan harga diri muncullah keberanian untuk menghadapi perjalanan masa depan dengan didukung oleh keluarga dan hubungan sosial yang dijalin (Fisher & Alberti, 2012; Sasongko et al., 2006). Meski demikian, tiga fase emosi yang muncul bertolak belakang dengan konsep kepuasan dalam pernikahan baik secara psikologi maupun sosiologi.

Anggraheni (2016) menjelaskan kepuasan dalam pernikahan digambarkan dengan mampu membesarkan anak, terjalin hubungan sosial, kasih sayang dan rasa nyaman. Temuan lain menjelaskan aspek-aspek kepuasan pernikahan yakni komunikasi, kegiatan di waktu luang, orientasi seksual, anak dan pengasuhan anak, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, memaafkan dan sabar, pengelolaan keuangan, hubungan dengan keluarga dan teman, kepribadian, dan kesetaraan peran (Artamevia & Wrastari, 2021; Fowers & Olson, 1993; Sudarto, 2014; Tyas et al., 2017; Widodo, 2021). Dari segi aspek psikologi, pemenuhan kepuasan pernikahan bisa berupa hubungan persahabatan dengan pasangan, merasa dipahami, merasa dihormati, mencapai kesepakatan bersama, tidak adanya stimulasi negatif dari pasangan, perasaan puas dan adanya kehangatan dan afeksi diantara pasangan (Fatimah & Cahyono, 2013; Rif'atin et al., 2021). Dari sudut pandang sosiologi, Merton dalam (Darmawati, 2017) perceraian merupakan bentuk dari disfungsi (ketidakmampuan) dalam struktur sosial atau pranata sosial sedangkan Danrendorf dalam (Darmawati, 2017) menjelaskan perceraian terjadi karena terjadinya *disequilibrium* sebagai bentuk distorsi konflik. Adanya disfungsi dan *disequilibrium* mengartikan lemahnya ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga bisa diperhatikan dari segi legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi, dan ketahanan sosial budaya (Musfiroh et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dorongan melakukan cerai gugat dilandaskan pada motif bertahan hidup, rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri dan aktualisasi diri. Faktor yang ditemukan diantaranya masalah ekonomi, tidak berganggu jawab (lalai/mengabaikan), perlakuan KDRT, dukungan sistem keluarga, perilaku buruk (mabuk, pulang malam tidak jelas alasannya), dan kurangnya pengetahuan dan kesiapan dalam pernikahan. Emosi yang muncul terbagi menjadi tiga fase sesuai dengan proses perceraian yang ada, yakni pra perceraian (masa konflik) berupa ketakutan, duka/sedih, marah, cemas, perasaan bersalah, jijik, membenci, proses perceraian (mediasi/keputusan perceraian) berupa menyangkal, ketakutan, kesendirian, duka/sedih, marah, transisi, pasca perceraian berupa menyangkal, trauma, marah (pengalaman yang pernah terjadi), adaptasi, persahabatan, ikhlas, melepaskan, menghargai diri, transisi, keterbukaan, cinta, mempercayai, keterkaitan, bebas dan bahagia/ceria.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, D. A. D. (2004). Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 2. <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/62924>.
- Agtvnews.com. 2018. *Miris, Setiap hari ada 30 janda dan duda baru di Tulungagung*. (Online). (<https://agtvnews.com/2018/05/miris-setiap-hari-ada-30-janda-baru-di-tulungagung.html>). Diakses 22 April 2019.
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>

- Amato, P. R., & P. D. (2003). People's Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, the Life Course, and Adjustment. *Journal of Family Issues*, 24(5), 602–626. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1177/0192513X03254507>
- Angelika, F. A. M., & Himawan, K. K. (2022). Tahan atau pikir kembali : Strategi regulasi emosi dan kepuasan pernikahan pada masa pandemi Covid-19 Pendahuluan Angka perceraian mengalami peningkatan seiring waktu dan menjadi fenomena dalam pernikahan di Indonesia . Sejak tahun 2011-2021 angka percera. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 107–122.
- Anggraheni, D. A. (2016). Fenomena Perceraian: Makna Kebahagiaan Dalam Sudut Pandang Single Mother. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*, 122–127.
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>
- Artamevia, E., & Wrastari, A. T. (2021). Studi Komparasi Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Durasi Pernikahan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1105–1114. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28607>
- Asak, N. L. A. P., & Wilani, N. M. A. (2019). Peran kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 337. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p13>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods Fifth Edition*. Allyn and Bacon, Inc.
- Clarke-Stewart, A., & Brentano, C. (2006). Divorce: Causes and consequences. In *Divorce: Causes and Consequences*. USA: Alison Clarke-Stewart and Cornelia Brentano. <https://doi.org/10.1177/009430610703600418>
- Darmawati, H. (2017). Perceraian dalam perspektif sosiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(1), 64–78.
- Fatimah, D., & Cahyono, R. (2013). Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Remaja Perempuan yang Mengalami Kehamilan Pra Nikah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(1), 1–7.
- Febrianita, C., & Desiningrum, D. (2017). Relasi Anak Dan Ibu Pada Keluarga Yang Bercerai (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 6(1), 70–73.
- Fisher, B., & Alberti, R. (2012). *Rebuilding When Your Relationship Ends*. California: Impact Publishers, Inc.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
- Harjianto, H., & Jannah, R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas*

- Batanghari Jambi*, 19(1), 35. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v19i1.541>
- Ihsanty, N. (2022). Perceraian Dalam Perspektif Hirarki Kebutuhan Maslow Dan Undang-Undang Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 4(2), 109–125. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v4i2.59>
- Khumas, A., Prawitasari, J. E., & Retnowati, S. (2015). Model Penjelasan Intensi Cerai Perempuan Muslim di Sulawesi Selatan. *Jurnal Psikologi*, 42(3), 189. <https://doi.org/10.22146/jpsi.9908>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row, Publishers, Inc. Copyright. <https://doi.org/10.4135/9781446221815.n7>
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(2), 141–150. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukri, M. (2021). Latar Belakang Dan Dampak Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Kelas 1a Palembang). *Jurnal Perspektif*, 14(1), 96–110. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i1.37>
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E. B., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadapiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32224>
- News.detik.com. 2019. Perceraian di Tulungagung Meningkat, Setahun ada 2611 Janda Baru. (Online). (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4366705/perceraian-di-tulungagung-meningkat-setahun-ada-2611-janda-baru>). Diakses pada tanggal 22 April 2019.
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian Lack of Commitment As the Main Cause of Divorce. *Jurnal Komunitas*, 5(62), 208–218.
- Radartulungagung.jawapos.com. 2018. *Enam bulan telorkan 1538 Janda*. (Online). (<https://radartulungagung.jawapos.com/read/2018/07/25/90172/enam-bulan-telorkan-1538-janda>). Diakses 22 April 2019.
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>.
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(1), 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>
- Rifatin, C., Eva, N., & Shanti, P. (2021). Perbedaan Kepuasan Pernikahan antara Suami dan

- Istri Ditinjau dari Pengungkapan Diri dan Cinta. *Flourishing Journal*, 1(4), 295–301. <https://doi.org/10.17977/um070v1i42021p295-301>
- Rogge, R. D., & Bradbury, T. N. (1999). Till Violence Does Us Part: The Differing Roles of Communication and Aggression in Predicting Adverse Marital Outcomes. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 67(3), 340–351.
- Sasongko, R. D., N.R.H, F., & K., I. F. (2006). Resiliensi Pada Wanita Usia Dewasa Awal Pasca Perceraian Di Sendangmulyo, Semarang. *The Practice of Qualitative Research*, 119–148.
- Shortt, J. W., Capaldi, D. M., Kim, H. K., & Owen, L. D. (2006). Relationship Separation for Young, At-Risk Couples: Prediction From Dyadic Aggression. *Journal of Family Psychology*, 20(4), 624–631.
- Statistik Indonesia Statistical Yearbook of Indonesia (2018) BPS Indonesia.*
- Sudarto, A. (2014). Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Menikah Dini. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–15. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175572&val=5455&title=Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan Pada Perempuan Yang Menikah Dini](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175572&val=5455&title=Studi%20Deskriptif%20Kepuasan%20Perkawinan%20Pada%20Perempuan%20Yang%20Menikah%20Dini)
- Suryamalang.com. 2018. *Angka Perceraian di Tulungagung Capai 225 Perkara/Bulan* (Online). (<http://suryamalang.tribunnews.com/2018/09/07/angka-perceraian-di-tulungagung-capai-225-perkarabulan>), diakses 22 April 2019.
- Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas Perkembangan Keluarga dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 83–94. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.83>
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini Trunojoyo*, 2(2), 76–86.
- Widodo, R. W. (2021). Studi tentang kepuasan pernikahan dalam penelitian psikologi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 93–98. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7697>
- Wolcott, I., & Hughes, J. (1999). Towards Understanding the Reasons for Divorce. Working Paper, 20. *Australian Institute of Family Studies.*
- Wulan, D. K., & Chotimah, K. (2017). Peran Regulasi Emosi Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3417>